



Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)

ISSN 2962-391X (Online)

<https://jurnal.sttarabona.ac.id/JurnalSTTA/>

Vol.6, No.1, Agustus 2023

Meretas Polarisasi Doktrin Kehidupan Jemaat Mula-Mula dan Implementasinya bagi Pendidikan Agama Kristen Keluarga Masa Kini

Remegises Danial Yohanis Pandie¹, Sozawato Telaumbanua², Samuel Siringo ringo³, Mariyanti Adu⁴, Yeheskiel Obehetan⁵

^{1,3}Universitas Kristen Indonesia, ²STT BNKP Sunderman Nias, ⁴Institut Agama Kristen Negeri Kupang, ⁵Sekolah Tinggi Teologi Arrabona

*)Email Correspondence: remegissesdypanie@gmail.com

ABSTRAK

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 15-06-2023

Direvisi: 28-08- 2023

Disetujui: 29-08-2023

Dipublikasi: 31-08-2023

Tujuan penulisan artikel ini adalah bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam kehidupan jemaat mula-mula yang masih relevan dengan kehidupan jemaat masa kini. Pembahasan artikel ini mengetengahkan ulasan konsep-konsep Paulus dalam mengajari jemaat mula-mula untuk tetap kuat dalam tekanan dan diyakini memberi pemaknaan lebih kepada keluarga Kristen masa kini. Evaluasi dari kehidupan jemaat mula-mula diharapkan memberikan masukan bagi keluarga Kristen masa kini agar menjadi lebih baik. pertanyaan yang berusaha dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi konsep kehidupan jemaat mula-mula melalui pendidikan agama Kristen keluarga dalam kehidupan keluarga masa kini? Model pendidikan agama Kristen seperti apa yang bisa digunakan untuk diterapkan dalam keluarga?. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Dalam Kajian ini, peneliti menemukan bahwa Konsep hidup jemaat mula-mula masih relevan dan dapat diimplemetasikan dalam konteks masa kini melalui hidup dalam pengharapan, kokoh dalam iman dan hidup dalam kasih. Keluarga Kristen perlu menyadari dan memahami maksud Tuhan dalam setiap tantangan hidup yang datang silih berganti.

Kata Kunci:

Jemaat mula-mula, Keluarga Kristen, Pendidikan Agama Kristen.

ABSTRACT

The purpose of this article is to explore the meaning embedded in the lives of the early congregation and connect it with the relevance in the lives of contemporary Christian families. In this article, an analysis is

conducted on the concepts of life during the time of the apostles, with the aim of inspiring the early congregation to remain steadfast in challenging circumstances and offering a deeper perspective to modern Christian families. The analysis of the lives of the early congregation is expected to provide valuable insights for present-day Christian families. The main question addressed in this study is how the concepts of life of the early congregation can be implemented through Christian religious education within the context of modern Christian families, as well as the model of Christian religious education that can be adopted by these families. To answer these questions, a qualitative research method is utilized, involving the analysis of literature such as books, articles, and journals related to this topic. The research findings indicate that the principles of the early congregation's life remain relevant and can be applied in the current context through aspects of hope, steadfast faith, and love. Therefore, Christian families need to comprehend and apply the messages of God in facing everyday life challenges.

Keywords:

Early congregation, Christian Family, Christian Religious Education.

PENDAHULUAN

Kehidupan jemaat mula-mula tidak terlepas dari konflik agama, politik, budaya hingga sosial. Di mana, jemaat mula-mula tumbuh di tengah berbagai persoalan yang datang silih berganti, sehingga mereka tertindas dan terasing dari kehidupan masyarakat yang sebagian besar memiliki sifat yang kontra dengan jemaat mula-mula. Meski demikian, jemaat mula-mula menjadi pelopor terbentuknya gereja hingga sekarang. Artinya bahwa dalam situasi tertindas, iman/keberanian jemaat mula-mula tidak ikut tertindas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire bahwa dalam situasi tertindas orang-orang harus berani mengambil langkah berani untuk merdeka dalam segala hal.¹ Sejalan dengan itu, Allah menegaskan kepada Paulus untuk tetap menguatkan hati dan berani bersaksi di tengah tekanan demi tersebarnya kabar baik kepada semua orang (Kis. 23:11). Hal yang sama dilakukan Allah kepada Petrus dan Yohanes ketika diperhadapkan dengan Mahkamah agama untuk diinterogasi, sehingga keduanya menjawab dengan dipenuhi Roh Kudus yang membuat keduanya tetap kuat menghadapi tekanan maupun larangan untuk memberitakan kabar baik tentang kasih Allah di tengah jemaat yang membutuhkan pertolongan (Kis.4:1-22). Dengan demikian, kunci kehidupan jemaat mula-mula, yaitu rasul-rasul Tuhan dan pengikut Kristus pada masa itu tetap baik, meskipun hidup dalam tekanan.

¹ John Dale · Emery J. Hyslop-Margison, Paulo Freire: Teaching for Freedom and Transformation (New York: Springer, 2010), 111.

Cara hidup jemaat mula-mula menjadi contoh bagaimana hidup yang sebenarnya. Di mana mereka berakar dalam Firman Tuhan, hidup dalam persekutuan, memiliki gaya hidup berdoa dan peduli sesama.² Beberapa contohnya adalah mereka berkumpul dan bertekun memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan memakannya dengan tulus sambil memuliakan Kristus. Selain itu, mereka memiliki latar belakang yang berbeda tetapi memiliki kesetaraan di dalam komunitas tanpa sekat serta segala kepunyaan adalah kepunyaan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat mula-mula menjadi keluarga yang utuh, solid, dan harmonis. Persatuan itu didasari oleh hati yang takut akan Tuhan, peduli terhadap sesama, dan penuh ketulusan. Di samping itu, terdapat peran Paulus, Petrus, Yohanes dan rasul lain yang menjadi penyambung lidah Allah untuk terus mengabarkan Injil kepada jemaat mula-mula agar tetap mengasihi dan tetap menguatkan iman.

Dalam konteks era digital, konsep hidup jemaat mula-mula perlahan mulai tergerus oleh berbagai perubahan seperti cara berpikir, cara berperilaku, cara berpenampilan, cara berdoa, cara berbicara, cara mengasihi dan cara beribadah serta cara berinteraksi dengan orang lain.^{3,4} Perubahan-perubahan tersebut berkaitan dengan gengsi dan egoisme serta ajang pamer diri. Hal ini tidak hanya berlaku dalam gereja, tetapi dalam kehidupan keluarga Kristen. Di mana, banyak keluarga Kristen akhirnya terpecah belah ketika tidak mampu memenuhi gengsinya. Di sisi lain, suami dan istri sibuk bekerja, sehingga melupakan janji yang mereka buat di hadapan Tuhan. Sebaliknya anak kurang mendapatkan perhatian sesuai porsinya. Akibatnya anak, suami dan istri mencari jalannya sendiri untuk memenuhi hasrat hidupnya. Wagner menjelaskan bahwa orang-orang Kristen sedang menghadapi kegelapan yang semakin meningkat dari waktu ke waktu,⁵ karena akan datang waktunya orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan telinganya (2 Tim 4:3).

Problematisasi yang terjadi memantik pendidikan agama Kristen untuk terus berbenah. Desain pembelajaran dan pendekatan dengan keluarga menjadi hal yang perlu untuk di evaluasi. Peran pendidikan agama Kristen dalam merevitalisasi konsep kehidupan jemaat

² Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 2019): 72–82.

³ Ferderika Pertiwi Ndiy, "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (December 2019): 101–111.

⁴ Remegises Danial Yohanis Pandie, "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002.

⁵ Tarno Rolandtua Manik, "Kajian Teologis Tentang Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dan Relevansinya Dalam Komunitas Salvation Serving and Confidant of God Di GBI Keluarga Imamat Rajani Jakarta," *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (May 2020): 89–100.

mula-mula dengan situasi masa kini sangat diperlukan. Jika tidak, pendidikan agama Kristen akan menjadi keilmuan primordial, usang dan kehilangan sentuhan relevansi bagi kehidupan keluarga kekinian.⁶

Kajian artikel atau pun penelitian tentang topik yang ini telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti. Nicolas menganalisis model pelayanan jemaat mula-mula berdasarkan Kisah Para Rasul sebagai suatu teladan bagi gereja masa kini. Menemukan bahwa terdapat banyak gereja tidak menunjukkan kualitas gereja yang sehat, sehingga berujung pada perpecahan di dalam jemaat itu sendiri. Hasilnya, jemaat mula-melayani dengan model kesehatan maupun kesatuan yang menumbuhkan Kerajaan Allah sebagai teladan bagi gereja masa kini, yaitu gereja yang sehat dan proaktif dalam menyaksikan Kristus.⁷ Ndiy & Susanto mengkaji tentang pertumbuhan gereja dari perspektif kehidupan jemaat mula-mula. Menemukan tiga prinsip pertumbuhan gereja mula-mula yaitu bergantung pada Roh Kudus, memberitakan Firman Tuhan, dan hidup di dalam persekutuan.⁸ Hal yang sama ditemukan oleh Zaluchu dalam eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk merumuskan ciri kehidupan rohani jemaat mula-mula di Yerusalem yaitu berakar kuat di dalam Firman, hidup di dalam persekutuan, memiliki gaya hidup doa dan peduli terhadap sesama.⁹

Ketiga kajian tersebut lebih memfokuskan pada konteks pelayanan gereja dan bagaimana melakukan pelayanan di gereja. Oleh karena itu, penulisan artikel berbeda dari ketiga penulis sebelumnya karena tulisan ini bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam kehidupan jemaat mula-mula yang masih relevan dengan kehidupan jemaat masa kini. Pembahasan artikel ini mengetengahkan ulasan konsep-konsep Paulus dalam mengajari jemaat mula-mula untuk tetap kuat dalam tekanan dan diyakini memberi pemaknaan lebih kepada keluarga Kristen masa kini. Evaluasi dari kehidupan jemaat mula-mula diharapkan memberikan masukan bagi keluarga Kristen masa kini agar menjadi lebih baik. pertanyaan yang berusaha dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi konsep kehidupan jemaat mula-mula melalui pendidikan agama Kristen keluarga dalam

⁶Bakhoh Jatmiko, Ramses Simanjuntak, Hadi Siswoyo, Anthoneta Ratu Pa, and & Albert Yusuf Langke, "Akomodasi Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Digital | Simanjuntak | Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen," *Angelion : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 2, no. 2 (December 2021): 165–181.

⁷ Djone Georges Nicolas, " Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan Bagi Gereja Masa Kini," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* (1, no. 3 (2022): 521–532.

⁸ Pertiwi Ndiy, "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini."

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem."

kehidupan keluarga masa kini? Model pendidikan agama Kristen seperti apa yang bisa digunakan untuk diterapkan dalam keluarga?

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan studi pustaka yang mengacu pada tulisan-tulisan sebelumnya seperti buku, Alkitab, jurnal Kristen, media online Kristen yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.¹⁰ Penelitian ini berangkat dari kerangka berpikir para rasul Tuhan yang diberi kuasa oleh Tuhan dalam membangun kehidupan jemaat mula-mula, dalam hal ini masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan keluarga masa kini. Setelah itu, peneliti mengimplementasikan kerangka berpikir para rasul tentang praktik hidup jemaat mula-mula ke dalam konteks kehidupan keluarga masa kini. Adapun hasil penelitian ini mendeskripsikan konsep kehidupan jemaat mula-mula yang menjadi inspirasi bagi kehidupan Kristen saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keluarga Dalam Kehidupan Jemaat Mula-Mula

Sebuah topan tidak dapat dikatakan topan, jika tidak menimbulkan kerusakan pada tempat yang dilanda. Tidak hanya berlaku sementara tetapi akan tetap terasa dalam waktu yang lama, sehingga menciptakan ketakutan besar bagi yang mengalami. Namun, hal berbeda justru terjadi dalam kehidupan jemaat mula-mula. Di mana, topan tersebut dideskripsikan sebagai pencurahan Roh Kudus yang kemudian memberi dampak besar bagi kehidupan jemaat mula-mula. Petrus mengatakan bahwa Tuhan akan mencurahkan Roh-Nya kepada semua manusia, seperti anak-anak, orang tua, perempuan, laki-laki maupun teruna-teruna bernubuat maupun bermimpi serta mendapatkan mujizat dengan catatan mereka berseru pada Tuhan (Kis. 2:17-21). Dengan kata lain, perubahan itu akan terjadi jika manusia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

Jemaat mula-mula merupakan cikal bakal dan contoh keluarga yang hidup dalam persaudaraan, saling menerima, saling memberi, saling menjaga, saling mendoakan dan saling mendukung dalam segala hal. Jemaat mula-mula tidak mengabaikan hal-hal yang paling penting dalam keluarga yaitu tetap menjalin hubungan yang intens dengan Tuhan dan hidup seturut dengan kehendak-Nya (Kis. 2). Di sisi lain, buah terbentuknya keluarga jemaat mula-mula tidak terlepas dari peran Petrus yang mempertobatkan banyak orang

¹⁰ Remegises Danial Yohanis Pandie, "Filsafat Stoisme Dalam Perspektif Iman Orang Kristen," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 44–58.

lewat mujizat dan pencurahan Roh Kudus yang menyadarkan banyak orang tentang pentingnya kasih dalam keluarga. Kis. 2:46 menjelaskan bahwa orang-orang bertekun, sehati, dan berkumpul dengan keluarga masing-masing, serta makan bersama sambil memuji Allah karena perbuatan-Nya yang begitu ajaib yang telah mencurahkan Roh Kudus dalam hidup mereka, sehingga mereka (keluarga) hidup dalam kebahagiaan. Baskoro & Budiana mengutip Hadi menegaskan bahwa keluarga bahagia merupakan keluarga yang mengakomodasi prinsip-prinsip Kristus di mana keluarga itu dibangun dengan berbagai latar belakang, sehingga tetap terjaga dan berjalan dengan baik.¹¹

Kebahagiaan jemaat (keluarga) mula-mula dapat terjaga dan bertahan di tengah tekanan karena menerapkan prinsip Kristus dalam setiap sendi kehidupan mereka. Prinsip-prinsip Kristus dalam keluarga meliputi suami bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya, istri bertanggung jawab terhadap suami dan anak-anaknya serta anak bertanggung jawab terhadap ayah dan ibunya (Tit. 2:1-7). Perang-angin & Retnowati mengutip Moore menjelaskan bahwa Karakteristik keluarga Kristen meliputi Pertama, anggota keluarga berkomitmen satu terhadap yang lain. Kedua, menghabiskan waktu bersama. Ketiga, menikmati komunikasi yang terbuka dan sering. Keempat, keluarga melihat ke dalam selama masa-masa krisis. Kelima, anggota keluarga sering mengungkapkan peneguhan dan dorongan semangat. Keenam, anggota keluarga memiliki komitmen rohani yang sama. Ketujuh, setiap anggota keluarga saling memercayai dan menghargai kepercayaan yang diperoleh. Kedelapan, anggota keluarga menikmati kebebasan dan kemurahan.¹²

Kisah Para Rasul mendeskripsikan kehidupan jemaat mula-mula bertumbuh secara kuantitas maupun kualitas. Roh Kudus mempengaruhi pertumbuhan jemaat mula-mula dengan kuasa dan urapannya, memenuhi para rasul dalam memberitakan Injil. Asas Kisah Para Rasul adalah terbuka untuk semua bangsa, tumbuh dengan mengajar, dengan penuh semangat beribadah, saling mengasihi dan berdoa dalam arti yang sama. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar yang kokoh bagi jemaat mula-mula untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Jemaat mula-mula bertahan untuk menemani, melayani dan merawat, serta menggunakan waktu dengan baik untuk melakukan pekerjaan Tuhan. Mereka tumbuh secara spiritual dan menjadi orang Kristen yang matang. Di sisi lain, jemaat mula-mula

¹¹Paulus Kunto Baskoro and Hardi Budiya, "Membangun Pola Pengajaran Melalui Mezbah Keluarga Sebagai Gaya Hidup Keluarga Kristen Masa Kini," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 103–114.

¹² Yakub Hendrawan Perangin-angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab," *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (November 2020): 55–69.

muncul dalam bentuk pesta kasih yang dirayakan di rumah tangga yang berbeda. Hubungan itu adalah perjamuan bersama keluarga masing-masing yang menekankan konsistensi kegembiraan karena telah melewati banyak hal rumit.

Implementasi kasih dalam kehidupan jemaat mula-mula tidak dapat disangkal bahwa mereka hidup dalam persaudaraan yang rukun dan damai. Hal tersebutlah yang membuat mereka berkembang secara kuantitas mau pun kualitas. Perbuatan Yesus dengan murid-murid-Nya dalam memberitakan pentingnya menyelesaikan masalah tanpa harus melakukan kekerasan menjadi tolak ukur keberhasilan kasih. Situasi inilah yang kemudian membuat kaum Yudaisme dan kaum Romawi menjadi berang karena merasa ladang mereka diganggu oleh penyambung lidah Allah (Kis. 4:1-6). Di mana, murid-murid Yesus seperti Petrus, Paulus, Yakobus dan lain sebagainya membuat gerakan kasih terhadap semua orang agar hidup seturut dengan kehendak Allah yaitu saling mengasihi. Situasi tersebut kemudian memantik bangsa Romawi dan Yudaisme melakukan kekerasan terhadap pengikut Kristus seperti penganiayaan dan pembunuhan.

Iman kepada Yesus menjadi pusat kehidupan jemaat mula-mula dan kekuatan yang mempersatukan. Iman mengatasi segala macam batas sejarah, kebudayaan ataupun batas-batas yang lain. Gerakan iman berawal dari perbedaan pandangan Yudaisme yang berkaitan dengan masalah-masalah di mana, kapan dan syarat-syarat apa yang bisa dipenuhi untuk membuat kehadiran Allah dapat dijumpai dan dapat dialami secara langsung. Perbedaan ini juga merambat dalam bidang lain seperti struktur jemaat, tempat ibadah, sikap, etika, moral dan susila yang dianggap sesuai dengan prinsip hidup Yudaisme.

Sebagai gerakan pembaharuan terhadap Yudaisme, yang bermuara pada kasih bukan kejahatan. Jemaat mula-mula terus memproklamirkan kebaikan Yesus dan kesetiaan kepada Yesus maupun rasul-rasul dan sesama masyarakat yang memiliki arah maupun tujuan yang sama. Meskipun Yesus di salibkan, rasul-rasul dianiaya dan kejahatan melanda pada masa itu, di mana orang-orang Kristen dibenci oleh kaum anti Yahudi, kaum Yahudi dan dijajah oleh bangsa Romawi. Kis. 8 menjelaskan secara singkat bahwa Jemaat di Yerusalem dianiaya secara hebat dan di masukan ke dalam penjara. Namun, pengalaman ataupun persoalan tersebut meyakinkan pengikut Yesus bahwa mereka akan tetap hidup dalam metode Kristus yang tetap setia dengan anak-anak-Nya meskipun anak-anak-Nya meninggalkan-Nya. Artinya bahwa dasar kesetiaan jemaat mula-mula tidak dapat dipengaruhi oleh apa pun, sehingga jemaat mula-mula hidup sebagai keluarga yang harmonis di tengah hiruk pikuk di masa itu.

Tantangan Keluarga Masa kini

Cepatnya arus perubahan dan tingginya intensitas potensi sumber daya manusia yang dibutuhkan, memaksa keluarga harus mampu beradaptasi dalam segala perubahan yang ada baik di lingkungan bermasyarakat maupun bergereja. Membentuk keluarga yang disiplin dan mampu memahami nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan secara holistik merupakan tantangan yang tidak mudah di abad ini. Keluarga masa kini memiliki potensi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan sebelumnya. Dalam hal ini keluarga Kristen juga memiliki masalah dan konsekuensi yang sama, di mana setiap keluarga Kristen dituntut memiliki kemampuan dan kecakapan yang mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang ada pada masa kini.¹³ Untuk menjadikan keluarga-keluarga memiliki *skill* yang pada akhirnya mampu membendung setiap perubahan-perubahan yang ada termasuk terbentuknya sebuah pola dalam sebuah komunitas, dalam hal ini komunitas Kristen itu sendiri yakni gereja. Sunarto menjelaskan bahwa perkembangan perilaku manusia sangat erat kaitannya dengan perkembangan pola pikir manusia itu sendiri. Pola pikir merupakan kerangka atau paradigma yang digunakan seseorang untuk memandang dunia, memahami diri sendiri, dan merespons situasi serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pola pikir seseorang dibangun melalui berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup, pendidikan, budaya, agama, nilai-nilai, dan ideologi yang dianutnya.¹⁴

Ketika seseorang menganut sebuah ideologi tertentu, ia cenderung akan membangun pola pikir yang konsisten dengan ideologi tersebut. Pola pikir yang terbentuk dari ideologi dapat mempengaruhi sikap, tindakan, dan keputusan yang diambil seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seseorang yang menganut ideologi egalitarianisme (pemahaman bahwa semua orang memiliki hak yang sama) cenderung akan menunjukkan perilaku yang mendukung kesetaraan sosial dan menghindari diskriminasi. Namun, penting untuk diingat bahwa perkembangan pola pikir tidaklah statis. Pola pikir seseorang dapat berubah seiring waktu melalui pengalaman baru, pengetahuan baru, atau refleksi pribadi. Faktor-faktor eksternal seperti interaksi dengan orang lain, pengaruh media, atau perubahan sosial juga dapat mempengaruhi perkembangan pola pikir seseorang.¹⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan perilaku manusia sangat terkait dengan

¹³ Mariyanti Adu and Remegises Danial Yonanis Pandie, "Pola Asuh Demokratis Sebagai Praktik Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4589–4600.

¹⁴ Sunarto Sunarto, "Kehidupan Keluarga Kristen Dan Tantangannya Pada Masa Kini," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1 (2018): 103–123.

¹⁵ Ibid. 104

perkembangan pola pikir, yang dibangun dan dibentuk melalui filsafat hidup dan ideologi yang dianut individu tersebut. Namun, manusia juga memiliki kemampuan untuk mengubah pola pikir mereka seiring waktu dan pengalaman baru

Terdapat beberapa tantangan yang dialami oleh keluarga-keluarga masa kini dalam menghadapi akselerasi zaman dan meretas polarisasi doktrin gereja yang terjadi masa kini:

Pertama. Information overload. Sadar atau tidak di abad ini informasi yang datang dan kita peroleh begitu cepat beredar dan sampai kemana-mana. Melalui berbagai media yang ada baik itu dari buku, radio, dan media sosial lainnya yang banyak memuat ajaran iman dan etika yang belum dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan. Unsur-unsur Fundamentalisme, rasialisme, primordialisme, bertebaran di era kebebasan tanpa batas. Website-website yang ber-platform Kristen sekalipun, terkadang memuat ajaran yang saling bertolak belakang satu dengan lainnya, sehingga keluarga-keluarga Kristen diperhadapkan dengan tantangan yang begitu sulit untuk mampu memfilterisasi segala informasi ataupun bentuk pengajaran yang mungkin diterima oleh anggota keluarga yang lainnya dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan untuk memahami setiap informasi yang akurat dan memfilter diri untuk menerima ajaran-ajaran ataupun doktrin-doktrin yang bertebaran dimana-mana saat ini haruslah diterapkan di dalam sebuah keluarga supaya anggota keluarga memiliki prinsip hidup yang kuat dan tidak gampang terombang-ambing oleh rupa-rupa pengajaran yang salah.¹⁶

Kedua, tantangan ideologi. Tantangan ideologi adalah hal yang tidak boleh diabaikan oleh keluarga Kristen secara terus menerus.¹⁷ Selama berabad-abad, gereja Tuhan dan keluarga Kristen telah menghadapi berbagai tantangan ideologi yang mempengaruhi keyakinan dan praktik mereka. Tantangan ini juga berlanjut hingga abad ke-21 dan mempengaruhi keluarga Kristen saat ini. Tantangan ideologi merujuk pada seperangkat nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dipelajari, diterima, dan dipegang oleh individu atau kelompok sebagai dasar dalam menentukan sikap terhadap kejadian atau masalah yang mereka hadapi. Ideologi juga mempengaruhi perilaku hidup mereka. Ideologi bersumber dari agama, filsafat, politik, budaya, atau kombinasi dari semuanya. Ideologi membentuk pandangan dunia individu atau kelompok, mempengaruhi cara mereka memahami realitas, dan membantu mereka membuat keputusan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi keluarga Kristen untuk tetap

¹⁶ Tjendanawangi Saputra, "Signifikansi Teori Horace Bushnell Bagi Pendidikan Keluarga Kristiani Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 55–72.

¹⁷ Sunarto, "Kehidupan Keluarga Kristen Dan Tantangannya Pada Masa Kini."

teguh dalam iman mereka dan terus menggali pengetahuan akan ajaran Alkitab. Mereka juga perlu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan anggota keluarga, serta terlibat dalam komunitas gereja yang mendukung mereka dalam menghadapi tantangan ideologi.¹⁸

Berkaca dari penjelasan tersebut, Salah satu tantangan ideologi besar yang harus dihadapi oleh keluarga Kristen adalah ideologi postmodern. Di mana, ideologi ini menolak konsep kebenaran yang mutlak, objektif, dan universal, sehingga dengan melihat ideologi yang banyak dianut oleh sebagian orang, maka setiap keluarga-keluarga harus memberikan dampak dan pengaruh yang positif tentang ideologi yang sesuai dengan kaidah-kaidah dan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan yang diharapkan mampu memberi kontribusi yang baik bagi lingkungan keluarga dan masyarakat luas.^{19,20} Oleh karena itu, keluarga perlu memiliki fondasi yang kuat tentang pemahaman Firman Tuhan yang baik sehingga dapat memberikan bimbingan serta instruksi yang baik bagi keluarga secara khusus.

Ketiga, tantangan hubungan sosial. Hakikatnya manusia adalah tidak dapat hidup secara perorangan tanpa relasi dengan sesamanya. Hubungan sosial keluarga bisa menjadi kurang, bahkan menjadi hilang oleh karena berbagai kemajuan ilmu pengetahuan. Perkembangan teknologi internet misalnya banyak memiliki manfaat, tetapi apabila tidak digunakan secara benar bisa membahayakan kehidupan keluarga.²¹ Dampak sosial lainnya adalah masing-masing orang menjalin komunikasi atas dasar saling menguntungkan. Sebab segala sesuatunya dilihat dari kaca mata untung dan rugi, bukan atas dasar kasih Allah yang sudah diterimanya. Inilah kecenderungan yang terjadi dewasa ini dimana penghargaan akan sesama dengan menerima seseorang tanpa melihat status sosial ataupun penghargaan akan perbedaan menjadi semakin pudar di masa sekarang ini. Jika ditilik dari perspektif yang berbeda hubungan sosial kemasyarakatan membuka peluang terhadap penurunan integritas hubungan di dalam sebuah keluarga.^{22, 23}

Dalam konteks hubungan integritas keluarga tersebut, tidak jarang salah satu anggota keluarga dapat terpengaruh oleh orang lain, terutama pengaruh negatif. Dalam situasi seperti ini, penting bagi suami dan istri untuk saling mengingatkan dan mengambil

¹⁸ Ibid. 114

¹⁹ Ibid.

²⁰ Satrijo Budiwibowo, "Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal Di Era Global," *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 3, no. 01 (2016): 39–49.

²¹ Sunarto, "Kehidupan Keluarga Kristen Dan Tantangannya Pada Masa Kini." 121

²² Hafidz Yandi, "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini," *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): 269–281.

²³ Putri Hana Pebriana, "Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 1.

pandangan Alkitab sebagai pedoman. Alkitab dapat menjadi sumber kebijaksanaan dan nilai-nilai yang kokoh untuk membantu keluarga menjaga integritasnya. Keluarga yang terlalu sibuk memang rentan terhadap pengabaian dan kurangnya pengawasan. Ketika anggota keluarga sibuk dengan pekerjaan, aktivitas luar, atau komitmen lainnya, mereka mungkin cenderung melupakan pentingnya mengawasi keadaan keluarga mereka. Akibatnya, keluarga tersebut bisa menghadapi dampak negatif, seperti kehilangan komunikasi yang baik, kurangnya waktu bersama, atau kehilangan pemahaman dan kepekaan terhadap kebutuhan masing-masing anggota keluarga. Untuk menghindari dampak buruk tersebut, penting bagi suami dan istri untuk saling berkomunikasi secara terbuka dan teratur. Mereka harus mengalokasikan waktu yang cukup untuk saling berinteraksi, berbicara tentang keadaan keluarga, dan menghadapi masalah yang mungkin muncul. Melakukan aktivitas keluarga bersama juga bisa membantu menguatkan ikatan dan membangun kebersamaan. Selain itu, memprioritaskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alkitab dapat membantu keluarga dalam menjaga integritasnya. Mempraktikkan nilai-nilai seperti cinta, pengampunan, kerendahan hati, dan komitmen terhadap satu sama lain akan membantu keluarga bertahan dan tumbuh dalam kebersamaan.²⁴

Dengan melihat segala kecenderungan yang buruk sebelumnya terkait dengan rentannya hubungan sosial di dalam keluarga dikarenakan banyaknya intervensi dari pihak internal maupun berbagai isu-isu yang cukup menggairahkan keluarga untuk berubah dari ajaran Kristen maka dalam hal ini keluarga Kristen harus bersikap tegas dan berani mengambil resiko dan segala konsekuensi yang ada dengan membuat Alkitab sebagai pedoman yang wajib untuk diikuti dan dilaksanakan dalam aturan keluarga. Sehingga apapun yang mencoba mempengaruhi nilai-nilai yang dianut oleh keluarga Kristen jika dengan konsisten dan tegas memfilternya maka hubungan sosial yang seturut Firman Tuhan akan terjadi di dalam keluarga tersebut.

Implementasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Keluarga

Dari penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa setiap masa tentunya memiliki tantangannya masing-masing. Dari kehidupan jemaat mula-mula hingga kehidupan manusia saat ini, bisa terlihat bahwa tantangan demi tantangan dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya, termasuk dalam kehidupan keluarga Kristen. Sudah seharusnya

²⁴ Yakub Hendrawan Perangin-angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab."

keluarga-keluarga Kristen mampu menghadapi setiap tantangan yang ada. Yesus sendiri telah memberikan teladan bagi umat-Nya bahwa harus menghadapi kenyataan yang ada, meskipun terkadang pahit ataupun sulit. Hal ini juga dihadapi oleh para Rasul, di mana tantangan demi tantangan silih berganti mereka alami dalam kehidupan mereka, bahkan juga dalam pelayanan mereka, namun mereka tidak pernah menyerah, mereka tetap bertahan dan tetap setia sampai akhir.

Hampir seluruh Rasul selalu mengingatkan umat Tuhan agar mereka tidak menyerah terhadap tantangan ataupun penderitaan yang dihadapi, namun harus tetap berjuang sekalipun nyawa yang menjadi taruhannya. Rasul Petrus sendiri memberi kekuatan bagi umat yang mengikut Kristus untuk tetap kuat dalam menghadapi setiap tantangan maupun penderitaan yang sedang dihadapi. Dari Surat 1 Petrus, penulis melihat bahwa ada 3 hal yang perlu dipahami dan dilakukan oleh keluarga Kristen agar tetap kuat dan bertahan dalam menghadapi penderitaan, yaitu hidup dalam pengharapan, kokoh dalam iman kepada Yesus Kristus dan hidup dalam Kasih.

1. Hidup dalam Pengharapan

Di tengah tantangan hidup yang cukup berat terkadang membuat banyak orang kehilangan harapan, termasuk keluarga Kristiani. Orang yang hidup dalam penderitaan biasanya sangat tertekan dan cenderung putus harapan sehingga mereka cenderung menutup diri, baik kepada sesama maupun kepada Tuhan yang menciptakan mereka. Hal ini tentunya di sadari oleh Rasul Petrus, sehingga dalam suratnya dia hendak memberitakan bahwa umat Tuhan harus memiliki pengharapan. *“Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan”* (1Pet. 1:3).

Ayat di atas hendak menekankan bahwa dasar harapan umat Kristiani adalah kebangkitan Yesus yang telah mengalahkan maut. Kristus telah mati dan telah bangkit bagi umat manusia, oleh karenanya umat yang percaya kepada-Nya harus hidup dalam pengharapan di dalam Kristus. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Meyva Polli yang mengatakan bahwa pengharapan orang Kristen merupakan suatu keyakinan terhadap sesuatu yang akan terjadi di masa depan, dan hal ini tentunya tidak terlepas dari rencana Allah bagi umat yang dikasihi-Nya.²⁵ Kematian Yesus di atas kayu salib merupakan bagian

²⁵ Meyva Polii & Justril Ircoy Tambajong “Pengharapan Orang Percaya Kepada Allah Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (August 8, 2022): 96–106, accessed April 4, 2023, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/163>.

dari rencana besar Allah untuk menyelamatkan umat manusia sehingga mereka dimerdekakan dan bebas dari kuasa dosa yang membelenggu mereka. Jika Allah sendiri rela memberikan Yesus bagi umat-Nya agar lepas dari kuasa dosa, maka hal yang sama juga akan Dia lakukan untuk memampukan dan membebaskan umat-Nya dari tantangan dan penderitaan yang dialami dalam kehidupan mereka.

Hidup dalam pengharapan merupakan hal yang harus dilakukan oleh keluarga Kristen agar tetap bertahan dalam berbagai tantangan yang dialami saat ini. Orangtua harus hidup dalam pengharapan kemudian mengajarkannya kepada anak-anaknya agar anak-anak itu juga hidup dalam pengharapan di dalam Kristus. Harus diakui bahwa di masa ini anak-anak memiliki banyak masalah serta mengalami berbagai penderitaan dalam kehidupan pribadi mereka, baik dalam pergaulan mereka, studi, maupun dalam pekerjaan mereka, bagi mereka yang sudah bekerja. Dengan hidup di dalam pengharapan, maka anak-anak itu juga akan tetap bertahan dalam berbagai tantangan yang mungkin akan mereka hadapi dalam kehidupan mereka, baik di masa sekarang ini, maupun di masa yang akan datang. Oleh karenanya, hidup dalam pengharapan merupakan hal yang perlu dilakukan oleh umat Tuhan di masa kini, di mana hal ini juga telah dilakukan oleh jemaat mula-mula, sehingga merekapun mampu melewati berbagai tantangan dan penderitaan.

2. Kokoh dalam Iman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia iman merupakan keyakinan dan kepercayaan seseorang yang ditujukan kepada Allah. Bagi orang percaya, iman merupakan dasar dari segala sesuatu yang mereka harapkan sekaligus sebagai bukti dari segala sesuatu yang belum pernah mereka lihat. 1 Petrus 1:8-9 mengatakan: *“Sekalipun kamu belum pernah melihat Dia, namun kamu mengasihi-Nya. Kamu percaya kepada Dia, sekalipun kamu sekarang tidak melihat-Nya. Kamu bergembira karena sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan, karena kamu telah mencapai tujuan imanmu, yaitu keselamatan jiwamu.”* Dalam hal ini, iman berarti berserah sepenuhnya kepada Allah dan menggantungkan seluruh hidupnya hanya kepada Allah sebagai pencipta dan penyelamat hidupnya. Oleh karenanya, iman tidak bisa dipisahkan dengan pribadi Allah, yang dikenal oleh manusia melalui pribadi Yesus yang telah mati dan menyelamatkan umat manusia.

Keluarga Kristen harus memiliki pondasi iman yang kuat. Pondasi iman yang kuat dapat membuat kehidupan kerohanian seseorang dapat kokoh dan mampu bertahan di tengah berbagai masalah dan penderitaan yang dialaminya. Iman yang kokoh di dalam keluarga akan membawa keluarga Kristen kepada suatu kebahagiaan, karena dengan kokohnya iman di penderitaan membuat umat Tuhan menjadi pemenang atas

penderitaan yang sedang mereka alami. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Imariani Gea bahwa iman merupakan kunci kemenangan umat Tuhan atas permasalahan hidup yang mereka hadapi.²⁶ Rasul Petrus juga menekankan, bahwa mengikut Kristus bukan berarti bebas dari penderitaan, sebaliknya pengikut Kristus pasti mengalami penderitaan, dan penderitaan yang mereka alami adalah sebagai bagian dari pemurnian iman. *“Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu — yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api — sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya”* (1Pet. 1:7).

Orangtua tentunya harus menyadari akan pentingnya iman yang kokoh di dalam keluarga, agar keluarganya mampu bertahan dalam segala situasi yang dialami. Alkitab juga mengajarkan bahwa salah satu tugas orangtua adalah mewariskan iman yang benar kepada anak-anaknya. Orangtua harus menjadi pendidik iman yang utama bagi anak-anaknya agar anak-anak tersebut juga kokoh di dalam iman kepada Tuhan. Tugas ini seringkali dikesampingkan oleh orangtua di masa sekarang ini, di mana mereka lebih fokus dalam tugas untuk memenuhi kebutuhan anak secara jasmaniah, sedangkan kerohanian anak-anaknya diserahkan sepenuhnya kepada gereja dan guru agama di sekolah. Oleh karenanya, orangtua perlu mengubah cara berpikir tersebut agar tantangan keluarga yang disampaikan di atas, khususnya tantangan ideologi, bisa teratasi. Orangtua harus melindungi anak-anaknya dan harus menjadi teladan iman, sehingga keluarganya mampu bertahan dalam berbagai tantangan yang dihadapi.

3. Hidup dalam Kasih

Orang Kristen tentunya memahami bahwa Allah yang mereka sembah adalah Allah yang penuh belas kasihan. Alkitab juga mencatat bahwa Allah adalah kasih (1 Yoh. 4:8). Kasih itu telah Allah berikan bagi umat manusia melalui pribadi Yesus yang telah mati dan bangkit untuk menyelamatkan umat manusia. *“Keselamatan itulah yang diselidiki dan diteliti oleh nabi-nabi, yang telah bernubuat tentang kasih karunia yang diuntukkan bagimu”* (1Pet. 1:10). Karena manusia sudah mendapatkan kasih karunia dari Allah, maka sudah seharusnya manusia hidup dalam kasih, yaitu kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia.

Kasih kepada Allah akan termanifestasi melalui hubungan yang erat dengan Allah, yakni dengan melakukan setiap apa yang Tuhan perintahkan serta menjauhi setiap

²⁶ Yanti Imariani Gea, “Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 25–32.

larangan-Nya. Dalam konteks keluarga, kasih kepada Allah bisa dilakukan oleh orangtua dengan membawa setiap anggota keluarganya memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Orangtua harus memastikan bahwa anak-anaknya bertumbuh di dalam iman kepada Allah, karena hal ini merupakan salah satu tugas orangtua yang Tuhan perintahkan (lih. Ul. 6). Sementara kasih kepada sesama bisa termanifestasi lewat hubungan yang baik kepada semua orang, mulai dari lingkungan keluarga (suami/istri, anak-anak, orangtua, dll), hingga lingkungan masyarakat.

Kasih yang Allah kehendaki adalah kasih yang sungguh-sungguh, bukan kasih yang asal-asalan. Rasul Petrus juga menekankan hal ini, di mana dia mengatakan: “... *kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa.*” (1Pet. 4:8). Jika setiap orang mengasihi dengan sungguh-sungguh, maka kasih itu akan menutupi dosa/kesalahan yang mungkin sudah terjadi di antara mereka. Hendaknya setiap keluarga Kristen menerapkan kasih yang sungguh-sungguh ini di dalam keluarga, sehingga setiap anggota di dalam keluarga bisa mengalami sukacita dan pengampunan satu sama lain. Dengan pengampunan dan sukacita yang terjadi dalam keluarga, maka keluarga tersebut akan kuat dan mampu bergandengan tangan bersama dalam melewati setiap tantangan yang mereka alami.

Orangtua tentunya harus memahami bagaimana karakteristik dari kasih yang Allah kehendaki supaya mereka bisa menerapkannya dengan benar di dalam keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat. Rasul Paulus pernah mengingatkan jemaat mula-mula di kota Korintus tentang bagaimana kasih yang Allah kehendaki. Menurut Paulus: “*Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.*” (1Kor. 13:4-7). Dari ayat ini kita bisa melihat bahwa ada enam belas karakteristik kasih yang dikehendaki Allah. Dari keenambelas karakteristik ini, Dyulius Thomas Bilo melihat bahwa ada pernyataan positif dan pernyataan negatif di dalamnya. Menurutnya, pernyataan positif itu merupakan hal yang harus diusahakan, ditingkatkan serta dipertahankan, sebaliknya pernyataan yang negatif adalah hal yang harus ditinggalkan oleh orang percaya.²⁷ Untuk itu, diharapkan orangtua mampu menerapkan kasih yang sungguh-

²⁷ Dyulius Thomas Bilo, “Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (July 2018): 1–17.

sungguh ini dalam keluarganya serta mengajarkan anggota keluarganya apa yang perlu dipertahankan dan mana yang harus ditinggalkan.

KESIMPULAN

Kehidupan jemaat mula-mula memberikan contoh yang baik dalam membangun hubungan persaudaraan dan hubungan kekeluargaan. Jemaat mula-mula tidak menuntut kesempurnaan dalam hal materi, tetapi menuntut adanya kepedulian, kasih dan saling menghargai serta saling menerima hingga saling menerima. Mereka mengikuti setiap ajaran Yesus dengan baik. Hal tersebut membuat mereka tumbuh dengan kekuatan iman yang tidak tertandingi. Oleh karena itu, keluarga masa kini yang hidup dalam konteks yang berbeda dan situasi yang berbeda perlu menyadari dan memahami bahwa setiap tantangan memerlukan respon yang bijak dan perlu dilandaskan pada pemahaman yang benar tentang maksud Tuhan dalam setiap tantangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, Mariyanti, and Remegises Danial Yonanis Pandie. "Pola Asuh Demokratis Sebagai Praktik Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4589–4600.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Hardi Budiyan. "Membangun Pola Pengajaran Melalui Mezbah Keluarga Sebagai Gaya Hidup Keluarga Kristen Masa Kini." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 103–114.
- Budiwibowo, Satrijo. "Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal Di Era Global." *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 3, no. 01 (2016): 39–49.
- Djone Georges Nicolas. " Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan Bagi Gereja Masa Kini." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* (1, no. 3 (2022): 521–532.
- Gea, Yanti Imariani. "Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 25–32.
- Hyslop-Margison, John Dale · Emery J. Paulo Freire: *Teaching for Freedom and Transformation*. New York: Springer, 2010.
- Meyva Polii, Justril Ircoy Tambajong. "Pengharapan Orang Percaya Kepada Allah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (August 2022): 96–106.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis. "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002.
- Pebriana, Putri Hana. "Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 1.
- Pertiwi Ndiy, Ferderika. "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (December 2019): 101–111.
- Ramses Simanjuntak, Bakhoh Jatmiko, Hadi Siswoyo, Anthoneta Ratu Pa, and & Albert Yusuf Langke. "Akomodasi Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Digital | Simanjuntak | Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen." *Angelion : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 2, no. 2 (December 2021): 165–181.
- Saputra, Tjendanawangi. "Signifikansi Teori Horace Bushnell Bagi Pendidikan Keluarga Kristiani Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 55–72.
- Sonny Eli Zaluchu. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 2019): 72–82.
- Sunarto, Sunarto. "Kehidupan Keluarga Kristen Dan Tantangannya Pada Masa Kini." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1 (2018): 103–123.
- Tarno Rolandtua Manik. "Kajian Teologis Tentang Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dan Relevansinya Dalam Komunitas Salvation Serving and Confidant of God Di GBI Keluarga Imamat Rajani Jakarta." *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (May 2020): 89–100.
- Thomas Bilo, Dyulius. "Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13." *Phronesis:*

- Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (July 2018): 1–17.
- Yakub Hendrawan Perangin-angin, and Tri Astuti Yeniretnowati. “Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab.” *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (November 2020): 55–69.
- Yandi, Hafidz. “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini.” *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): 269–281.
- Yohanis Pandie, Remegises Danial. “Filsafat Stoisisme Dalam Perspektif Iman Orang Kristen.” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 44–58.